

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang memiliki arti mengimplementasikan. Dalam Kamus Bahasa Inggris, implementasi bermakna alat untuk menerapkan peraturan baru.¹ Sedangkan Implementasi sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki persamaan dengan kata penerapan, penggunaan, proses, atau, pelaksanaan.² Jadi implementasi merupakan suatu proses yang menggunakan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan yang memberikan dampak, baik berupa dampak perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.³

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Implementasi bermuara pada aksi, tindakan, aktivitas atau adanya mekanisme dalam suatu sistem. Selain itu, implementasi bukan hanya aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴ Dengan demikian, berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan terencana terhadap ide yang berdampak terhadap perubahan dari aspek tertentu untuk mencapai tujuan.

2. Definisi Adab

Secara bahasa, adab berasal dari bahasa arab yang apabila diartikan memiliki arti budi pekerti, tata krama, atau sopan santun. Adab merupakan suatu disiplin rohani dan jasmani yang memungkinkan seseorang atau masyarakat mengenal serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keadilan

¹ M. Purwati, *Kamus Inggris Indonesia*. (Yogyakarta: PT. Citra Aji Prama, 2007), 233.

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 3 September 2022, pukul 22.12 WIB.

³ M. Purwati, *Kamus Inggris Indonesia*, 233

⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002. 70

serta keharmonisan dalam diri masyarakat serta lingkungannya. Tidak ada suatu bagian dari aktivitas kehidupan yang terlepas dari tata cara (adab) yang diikutinya. Dikarenakan aktivitas hidup manusia bermacam-macam dan masing-masing membutuhkan tata cara, maka muncul pula berbagai macam adab.⁵

Menurut Thoriq Aziz Jayana, adab merupakan suatu cara dalam memperlakukan segala sesuatu dengan sesuai dan sebaik-baiknya. Apabila diumpamakan dengan pohon, adab berperan sebagai batang, sedangkan akar adalah iman dari seseorang. Karena batang dapat dilihat secara langsung oleh orang-orang dari pada akar, maka adab menjadi salah satu tolak ukur keimanan seseorang. Jika batang bagus, maka kemungkinan besar ia mempunyai akar yang bagus dan kokoh ke dalam.⁶

Pembahasan mengenai adab juga tercantum dalam salah satu hadist Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “*Tuhanku mengajarku Adab, maka Dia mendidikku dengan adab yang baik*”.⁷

Berdasarkan hadist tersebut, Rasulullah Saw. menerangkan bahwa beliau mendapatkan didikan adab secara langsung dari Allah Swt. Bahkan dalam al-Qur'an, Allah Swt. telah memberi sanjungan kepada Rasulullah Saw. dengan akhlak yang baik sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Qolam: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung*”.⁸

⁵Ahmad Shihab Ramadhan, “Adab Peserta Didik menurut Imam al-Ghazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang”, (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2018,) 20.

⁶ Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*, (Jakarta: PT Elex Media kompurindo, 2018), 2.

⁷ Toha Machsun, “Pendidikan Adab, Kunci sukses Pendidikan,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2016, 225.

Rasulullah Saw. Sebagai figur teladan utama bagi seluruh umat islam, memiliki akhlak yang sangat mulia terhadap apapun. Oleh karenanya, penting bagi umat islam untuk dapat meniru akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. seperti mencontoh sifat lemah lembut beliau, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab: 21,
 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya di dalam diri Nabi Muhammad Saw. terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu orang yang mengharapkan Rahmat Allah Swt. dan datangnya Hari Kiamat, dan dia berdzikir kepada Allah Swt. dengan banyak*”.⁹

Dalam Islam, segala sesuatu yang berhubungan dengan adab merupakan ssesuatu yang tidak disepelekan bahkan hal tersebut mendapatkan perhatian serius yang tidak pasti didapatkan dalam tatanan manapun. Hal tersebut berdasarkan dari syariat Islam yang juga merupakan kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang tidak dapat dipisahkan. Maka, apabila salah satu dari hal tersebut dikesampingkan, misalnya akhlak, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam perkara dunia atau akhiratnya. Dari sini dapat terlihat dengan jelas bagaimana hubungan antara akidah dan akhlak yang baik.¹⁰

Adab merupakan sebuah keniscayaan dan telah lama berakar dalam ajaran Islam. Misalnya, sebelum memegang kitab suci al-Quran diutamakan adanya proses wudlu, atau mensucikan diri dari hadast yang kecil maupun besar. Hal tersebut merupakan contoh adab terhadap sumber ilmu yang benar. Keseluruhan ibadah terhadap Allah hakikatnya merupakan bentuk adab dari manusia sebagai hamba

⁸ Al-Qur'an Surat al-Qolam: 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 563..

⁹ Al-Qur'an Surat al-Adzhab: 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 419.

¹⁰ Toha Machsun, *Pendidikan Adab*, Hal. 226.

terhadap Penciptanya.¹¹ Selain itu, orang yang yang senantiasa menerapkan adab dengan baik juga akan mendapat pahala yang khusus. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjadi umat yang memiliki adab yang baik. Oleh karena itu, sebagai manusia tentunya mempunyai adab atau norma-norma tersendiri agar hidupnya terarah. Baik norma terhadap diri sendiri, makhluk ciptaan-Nya dan terhadap Allah Swt.

Dengan demikian, secara keseluruhan adab merupakan segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. Orang yang memiliki adab yang baik adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara.

3. Menghafal al-Qur'an

a. Definisi Menghafal al-Qur'an

Secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal, yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* yang berarti ingat atau mengingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir, menghafal merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengingat dengan seksama suatu materi yang pernah dibaca secara benar serta apa adanya. Metode tersebut juga banyak digunakan sebagai upaya dalam menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.¹²

Menghafal al-Qur'an biasanya dikenal dengan sebutan *tahfidzul Qur'an*. *Tahfidz* merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata *hafadza* yang memiliki arti menjaga, memelihara, menghafal. Maka bagi orang yang telah hafal al-Qur'an, memiliki julukan *hafidz*.¹³

Menghafal al-Qur'an yakni menghafalkan serta mengingat seluruh ayat-ayat al-Qur'an, untuk dapat diucapkan kembali secara lisan tanpa melihat mushaf.

¹¹ Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam", *Saintifica Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2017, 72.

¹² Umi Khusnul Khotimah, "Korelasi antara Hafalan al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunung Kidul Tahun Ajaran 2013/2014", (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga 2014), 9.

¹³ Naila Shifwah, "Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal al-Qur'an (Studi Analisis dalam Kitab At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an)", (Kudus, IAIN Kudus: 2017), 18.

Menghafal al-Quran merupakan suatu tindakan yang mulia, karena hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk menjaga serta melestarikan kemurnian al-Quran baik dari segi tulisan maupun pada bacaan serta pengucapan atau teknik melafalkannya.¹⁴

Di karenakan menghafal al-Qur'an bukan hanya sekedar kegiatan menghafal dan mengingat ayat-ayat al-Qur'an, namun juga perlu adanya penghayatan serta meresapi bacaan-bacaan al-Qur'an kedalam hati agar dapat melekat kuat di dalam ingatan. Maka, aktivitas menghafal al-Qur'an menempati tingkatan tertinggi dibandingkan sekedar mendengar orang lain membaca al-Qur'an atau membaca al-Qur'an. Karena dalam aktivitas tersebut terhimpun tiga aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan dalam bentuk menghafal, serta menyimpan memori hafalan tersebut kedalam otak dan hati.¹⁵

b. Hukum Menghafal al-Qur'an

Mayoritas ulama telah bersepakat dalam memutuskan tentang hukum menghafal al-Qur'an, hukumnya yaitu fardhu kifayah. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawahir. Dapat diartikan, jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang menghafal al-Qur'an, maka seluruh masyarakat tersebut berdosa. Sebaliknya, apabila sudah ada seorang dalam masyarakat tersebut yang menghafal al-Qur'an, maka orang lain dalam masyarakat tersebut tidak berkewajiban menghafal al-Qur'an.¹⁶

Syaikh Nashiruddin Al-Albani termasuk yang memiliki pendapat yang sama dengan mayoritas Ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah Fardhu kifayah. Hukum tersebut selain berlaku pada ranah menghafal al-Qur'an, juga berlaku terhadap

¹⁴ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis bagi Penghafal al-Qur'an", *Jurnal Medina*, Vol. 18, No. 1, 2018, 22.

¹⁵ Subhan Nur, *Energi Ilahi tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika Penerbit) 2012, 45.

¹⁶ Naila Shifwah, "Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal al-Qur'an", 20.

hukum dalam mengajarkan al-Qur'an. Bahkan mengajarkan al-Qur'an dianggap sebagai salah satu ibadah seorang hamba yang paling utama. Keutamaan tersebut selain didapatkan oleh orang yang mengajarkan al-Qur'an juga berlaku pada orang yang mempelajarinya.¹⁷

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Keutamaan menghafal Al-Qur'an dapat diketahui berdasarkan hadits berikut ini :

Artinya: “*al-Qur'an, itu seperti tempat air yang terikat dan berisi minyak wangi misik*”. (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, serta Ibnu Hibban).¹⁸

Berdasarkan hadits tersebut keutamaan menghafal al-Qur'an dapat terbaca dengan jelas, hingga Rasulullah Saw. Memberikan perumpamaan bahwa orang yang menghafal al-Qur'an bagaikan wadah yang berisi minyak misik dan memberikan bau wangi kepada orang-orang dan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa orang yang menghafal al-Qur'an diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang lain serta lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, Ahsin Sakho' berpendapat bahwa keutamaan menghafal al-Qur'an diantaranya adalah;

- 1) Penghafal al-Qur'an meraih kedudukan yang tinggi menurut pandangan Allah. Hal tersebut di karenakan penghafal al-Qur'an yang cinta kepada Kalamullah, maka Allah mencintai mereka sebagaimana cinta mereka terhadap kalam-Nya.
- 2) Penghafal al-Qur'an dapat meraih banyak sekali pahala. Hal tersebut di karenakan terdapat 10 pahala dalam setiap huruf al-Qur'an yang apabila orang tersebut membaca seluruh ayat dalam al-Qur'an maka orang tersebut akan mendapat banyak pahala.

¹⁷Ridhoul Wahyudi, *Metode Menghafal al-Qur'an saat Kuliah*, (Malaysia: Darul Qur'an Jakim, 2016). 129.

¹⁸Ni'mah Khoiriyah, “Metode Menghafal al-Qur'an (Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazalal Furqon Salatiga)”, (Salatiga, IAIN Salatiga: 2016), 26.

- 3) Penghafal al-Qur'an yang menjunjung nilai-nilai al-Qur'an akan mendapat keistimewaan salah satunya adalah dengan diberi julukan Ahlullah yang berarti keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.
- 4) Nabi Muhammad pernah mengutus para sahabat untuk mempercepat proses pemakaman sahabat yang meninggal di dalam perang Uhud, hal tersebut diutamakan bagi para sahabat yang telah gugur sebagai penghafal al-Qur'an. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap mereka.
- 5) Nabi Muhammad memberi perintah kepada para sahabat agar yang menjadi imam shalat diutamakan adalah sahabat yang paling bagus bacaan al-Qur'annya sekaligus hafal.
- 6) Nabi Muhammad berkata bahwa orang tua yang memiliki anak yang telah menghafal al-Qur'an, pada hari kiamat akan diberi mahkota oleh Allah.
- 7) Melalui kegiatan menghafal, penghafal al-Qur'an secara tidak langsung mengaktifkan milyaran sel-sel yang berada di dalam otaknya. Oleh karenanya, Kegiatan menghafal al-Qur'an dapat mengembangkan potensi otak agar menjadi semakin kuat dan cerdas.
- 8) Penghafal al-Qur'an termasuk ke dalam golongan yang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian dan kelestarian kitab suci al-Qur'an. Merekalah yang mewarisi tongkat estafet pembaca al-Qur'an yang berujung kepada Nabi Muhammad.
- 9) Seorang penghafal al-Qur'an yang senantiasa membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, secara tidak langsung aktivitas tersebut berpengaruh ke dalam sel-sel dalam tubuhnya. Sehingga DNA yang dibawa oleh penghafal al-Qur'an besar kemungkinan adalah positif sehingga besar kemungkinan dapat mempunyai keturunan yang berkualitas.
- 10) Penghafal al-Qur'an yang senantiasa menjaga hafalannya, kelak pada hari kiamat akan mendapatkan syafa'at dari al-Qur'an.

- 11) Penghafal al-Qur'an yang senantiasa menjaga hafalannya dengan bermuroja'ah atau mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafal, secara tidak langsung sedang mengasah kemampuan otak dan lidahnya. Hal tersebut sangat bermanfaat karena pada saat muroja'ah, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus-menerus bergerak yang menimbulkan dampak positif bagi urat saraf lainnya.¹⁹

Selain keutamaan-keutamaan yang dipaparkan berdasarkan pendapat dari Ahsin Sakho' diatas, al-Qur'an juga menerangkan bahwa tidak semua orang dapat mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an. Akan tetapi orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang atas izin dan kehendak Allah Swt. dapat merasakan nikmat untuk merawat warisan kitab suci al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam QS. Faathir:32,²⁰

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “kemudian Kami (Allah) wariskan Kitab (al-Qur'an) kepada hamba-hamba yang Kami pilih, sebagian dari mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah karunia yang besar”.²¹

Dengan demikian, selain memiliki banyak keutamaan, menjadi penghafal al-Qur'an juga merupakan karunia dari Allah karena penghafal al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah yang mendapatkan nikmat berharga berupa menjaga kemurnian al-Qur'an.

¹⁹ Mutma'inah, “Program Tahfidz al-Qur'an dan komersialisasi Pendidikan”, *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 1, No. 1, 2018, 28.

²⁰ Ni'mah Khoiriyah, “Metode Menghafal al-Qur'an”, 24.

²¹ Al-Qur'an Surat Faathir: 32, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 437.

d. Manfa'at Menghafal al-Qur'an

Menurut Ahsin Sakho Muhammad terdapat beberapa manfaat yang diperoleh ketika menghafal al-Quran, yaitu:

1) Manfaat Spiritual

Sebagai penghafal al-Qur'an, sepatutnya bagi kita meyakini bahwa al-Quran merupakan kitab yang penuh keberkahan. Keberkahan al-Quran yang perlu di yakini bukan sebatas keberkahan dalam bentuk materi, akan tetapi berbentuk non-materi yang pada akhirnya akan berimbas kepada materi juga. Apalagi al-Quran merupakan kitab suci yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas yang tinggi, misalnya kita perlu mensucikan diri dengan berwudlu sebelum membaca al-Quran, membaca al-Qur'an lebih utama jika dilakukan dengan menghadap ke arah kiblat, dan memegang mushaf al-Quran dengan posisi mushaf yang tinggi kira-kira sejajar dengan dada, kemudian membacanya dengan khusyuk dan penuh penghayatan, sikap memuliakan al-Qur'an tersebut dapat menciptakan rasa spiritual yang tinggi, serta dapat berdampak terhadap meningkatnya keimanan dan ketaqwaan.

2) Manfaat Etika dan Akhlak

Menghafalkan al-Quran dapat menciptakan generasi yang memahami etika. Hal tersebut dikarenakan akhlak atau budi pekerti yang baik berasal dari al-Qur'an. Sebagai gambaran, seorang murid yang ingin menyetorkan hafalan kepada guru perlu menunjukkan etika dan kesopanannya dengan baik, seperti menundukkan pandangan, setelah hafalan selesai disetorkan murid bersalaman dengan mengecup tangan gurunya. Apabila hal tersebut berlangsung terus menerus, maka bisa dipastikan anak tersebut dapat senantiasa menjaga akhlaknya dan mempunyai etika dan akhlak yang baik. Dengan demikian, menghafalkan al-Quran dapat menciptakan generasi shaleh dan berkarakter baik.

3) Manfaat Intelektual

Menghafal al-Quran juga dapat bermanfaat untuk mengasah kemampuan otak. Hal tersebut berdasarkan banyak anak-anak penghafal al-Qur'an yang berprestasi bagus di sekolahnya masing-masing. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah ketika proses menghafal, seorang penghafal terlatih untuk selalu jeli terhadap letak ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip ataupun sama. Hal tersebut menjadikan penghafal al-Qur'an memiliki ketelitian yang tinggi agar dapat membedakan setiap ayat yang mempunyai kemiripan redaksi pada surahnya masing-masing.²²

e. Proses Menghafal al-Qur'an

Mebutuhkan proses yang panjang untuk menghafal al-Qur'an, karena al-Qur'an sendiri barisi ribuan ayat dan ratusan surat, yang terkadang memiliki kemiripan pada beberapa ayatnya dengan letak yang berbeda-beda. Bahasa yang ada pada al-Qur'an juga merupakan bahasa Arab di mana bahasa tersebut sangat berbeda pelafalannya dengan bahasa Indonesia. Diperlukan pembelajaran mengenai tata cara pelafalan al-Qur'an yang terhimpun dalam tajwid dan makhroj sebelum memulai proses menghafal al-Qur'an.

Selain itu, penghafal al-Qur'an bukan juga semata-mata tentang menghafal dengan hanya mengandalkan kekuatan ingatan, akan tetapi juga mempunyai tanggungjawab untuk menjaga hafalannya, mentadabburi makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang dipikul oleh penghafal al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi serta tanggung jawab menghafal al-Qur'an terhitung berat. Bahkan salah satu hadits dengan tegas menyatakan bahwa al-Qur'an selain

²² Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Quran (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018), 19-21.

diharapkan dapat memberi pertolongan, juga dapat memberi *madharat* kepada penghafalnya yang tidak menjaga hafalannya.²³

Dengan demikian, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal al-Qur'an membutuhkan niat yang tulus, kekuatan tekad, kesiapan lahir bathin, usaha yang keras, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat. Ada beberapa cara yang digunakan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dalam menghafal al-Qur'an selama proses penurunan wahyu al-Qur'an masih berlangsung serta cara menjaga hafalannya, diantaranya:

- 1) Rasulullah Saw. dan para Sahabat senantiasa melaksanakan *Muraja'ah* (mengulangi) hafalan setiap shalat terlebih melalui shalat-shalat di malam hari.
- 2) Penyampaian dan pengajaran wahyu oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. atau Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya dengan cara dihafal.
- 3) Tilawah atau memaknai ayat-ayat al-Qur'an serta mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an yang dilakukan para sahabat.²⁴

Pada masa sekarang, cara-cara tersebut masih digunakan oleh para penghafal al-Qur'an di pondok pesantren dengan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada masing-masing zaman. Misalnya, pada zaman Rasulullah belum ada mushaf yang dibukukan secara lengkap, berbeda dengan masa sekarang yang bahkan mushaf tidak hanya ada dalam bentuk kembang namun juga digital. Cara-cara yang digunakan bertujuan untuk mendukung proses menghafal al-Qur'an agar lebih disiplin, dibawah pengawasan serta bimbingan dari guru tahfidz, diantaranya:

- 1) *Bin-Nadzor*, yakni proses menghafal ayat-ayat dalam al-Qur'an yang diawali dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal sambil melihat mushaf secara cermat serta dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini

²³ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis bagi Penghafal al-Qur'an", 29.

²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 23-24.

dilakukan guna memperoleh gambaran secara keseluruhan pada setiap lafadz, kalimat, harokat, tata letak, serta urutan ayat-ayat yang akan dihafal.

- 2) *Tahfidz*, yakni menghafal ayat-ayat yang telah dibaca secara *bin-Nadzor* tersebut dengan perlahan sedikit demi sedikit dan di ulang-ulang sampai masuk ke dalam ingatan. Contohnya seperti menghafal pada setiap satu baris, atau pada beberapa kalimat sampai pada tanda waqof pada ayat yang panjang, atau pada setiap satu ayat bagi ayat yang pendek, lalu hafalan tersebut di ulang-ulang sampai tidak ditemukan kesalahan serta adanya kalimat yang kelupaan. Setelah hafalan tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, baru dilanjutkan dengan baris atau kalimat atau ayat berikutnya. Setelah hafalannya telah mencapai lebih dari satu ayat, penghafal dapat menyusun ayat-ayat yang telah dihafal dalam ingatan dan menjaga hafalan tersebut agar tidak lupa dengan cara di ulang-ulang kembali dari ayat pertama sampai benar-benar hafal dan ingat.
- 3) *Talaqqi*, yakni mengajukan hafalan yang telah dihafal kepada guru atau ustadz dengan cara di perdengarkan atau di simak. Guru tersebut diharuskan merupakan seorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan, mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw., serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafidz*, mengoreksi apabila terdapat kesalahan, serta agar penghafal al-Qur'an mendapatkan bimbingan yang diperlukan.
- 4) *Takrir*, yaitu memperdengarkan kembali hafalan yang pernah di simak sebelumnya kepada guru dengan mensetorkan ulang hafalan tersebut. Takrir bertujuan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dapat dilakukan dengan diri sendiri, di iringi dengan niat untuk melancarkan serta menjaga hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

- 5) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan maupun kepada secara berkelompok. Dengan *tasmi'*, penghafal Al-Qur'an dapat mengetahui kekurangan serta mengkoreksi kesalahan pada ayat-ayat al-Qur'an yang telah di hafal, karena bisa saja orang tersebut secara tidak sengaja pernah lengah dalam melafalkan kalimat, huruf, atau harakat ketika hanya diperdengarkan kepada diri sendiri. Dengan *tasmi'*, apabila orang tersebut lengah akan ada yang mengkoreksi sehingga orang tersebut dapat mengevaluasi kesalahannya dalam menghafal serta lebih berkonsentrasi dalam hafalan.²⁵

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal al-Qur'an

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam menghafal al Qur'an, diantaranya:

1) Menjaga kelurusan niat

Niat menjadi faktor penggerak utama bagi penghafal al-Qur'an yang mengerahkan segala pikiran, tindakan dan kemauan untuk tetap konsisten menghafal al-Qur'an hingga selesai. Karenanya diperlukan kesadaran dalam menjaga niat tersebut agar tidak mudah padam apabila penghafal al-Qur'an sedang merasa kurang bersemangat.

2) Menetapkan tujuan

Menetapkan tujuan dapat memberikan arah yang jelas bagi penghafal al-Qur'an. Tujuan para penghafal al-Qur'an adalah agar dapat melakukan penambahan hafalan secara konsisten hingga hafalan al-Qur'annya dapat khatam atau selesai, serta menjaga hafalannya agar tidak mudah lupa dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan yang di ajarkan oleh al-Qur'an dan Hadis.

²⁵ Rina Eli Ermawati, "Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di Pesantren Tafizh Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang", (Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), 11-12.

3) Memantapkan motivasi

Terdapat beragam motivasi yang dimiliki setiap penghafal al-Qur'an, namun diantara motivasi terbesar yang dimiliki penghafal al-Qur'an adalah agar mendapat keberkahan al-Qur'an serta keyakinan mengenai adanya jaminan yang diberikan Allah, bahwa Allah akan menjaga hidupnya dan pada hari kiamat nanti al-Qur'an akan memberi syafa'at dan menjadi penyelamat bagi penghafal al-Qur'an serta keluarga di akhirat.

4) Karakteristik kepribadian

Terdapat beberapa sifat yang perlu di asah agar dapat membentuk karakteristik yang baik bagi penghafal al-Qur'an, karena sifat-sifat tersebut dapat menjadi faktor dalam mendukung proses menghafal al-Qur'an. Diantaranya adalah sifat sabar, tekun, bersungguh-sungguh, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, selalu berfikir positif, optimis, tidak sombong dan tawakal dengan selalu berdo'a kepada Allah.

5) Dukungan psikologis

Dengan adanya dukungan psikologis dari orang-orang sekitar seperti orang tua, teman, guru, pembimbing, pengurus dan lingkungan berupa sistem bimbingan yang tersedia baik dengan do'a ataupun nasehat, maka dapat menumbuhkan semangat bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an.²⁶

Selain faktor-faktor pendukung diatas, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal al-Qur'an. Setiap penghafal al-Qur'an biasanya mengalami faktor-faktor penghambat yang berbeda-beda. Namun secara umum faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya:

1) Belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik

Penghafal al-Qur'an yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar, memiliki resiko lebih

²⁶ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 190.

besar dalam mengalami kendala ketika menghafal al-Qur'an. Hal tersebut di karenakan penghafal memiliki beban ganda yaitu beban menyempurnakan bacaan dan beban menghafal. Oleh karenanya selain belajar menyempurnakan bacaan, penting bagi penghafal al-Qur'an untuk menguasai tajwid dan makhroj dalam membaca al-Qur'an, agar kemampuan membaca al-Qur'an dapat berkembang dengan baik dan dapat dilanjutkan dengan proses menghafal al-Qur'an.

- 2) Tidak mampu manajemen waktu
Penghafal al-Qur'an yang tidak mampu manajemen waktunya, beresiko besar dalam mengalami kendala ketika menghafal al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena seakan-seakan waktu yang dimiliki tidak cukup dimanfaatkan dengan baik guna menyelesaikan hafalannya. Oleh karenanya perlu di biasakan sikap disiplin dalam mengolah waktu yang di miliki untuk menghafal al-Qur'an serta waktu untuk menjalani kesibukan yang lain agar dapat seimbang.
- 3) Jarang mengulang-ulang yang telah dihafalkan
Penting bagi penghafal Al Qur'an untuk sering mengulang-ulang ayat yang telah di hafal. Karena apabila tidak di ulang-ulang, maka dapat menghambat proses menyetorkan hafalan kepada guru serta dapat mempersulit proses menjaga ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal dalam jangka waktu yang panjang nantinya. Karena hafalan al-Qur'an sangat mudah lepas dari ingatan jadi mengulang-ulang ayat yang telah dihafal bertujuan untuk memperkuat hafalan dalam ingatan.
- 4) Tidak memiliki guru
Penghafal al-Qur'an yang tidak memiliki pembimbing akan mengalami kendala dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal tersebut sangat penting karena jika tidak ada guru maka tidak ada yang megoreksi hafalannya. Selain itu, dalam berguru sebagai penghafal al-Qur'an juga tidak bisa semabarangan, guru tersebut harus merupakan orsng yang telah khatam menghafal al-

Qur'an serta memiliki sanad yang bersambung sampai ke Rasulullah.²⁷

4. Gambaran Umum Kitab At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an

a. Riwayat Hidup Imam Nawawi

Nama asli dari Imam Nawawi adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An Nawawi ad-Damasyqi. Abu Zakariya merupakan gelar yang berasal tradisi masyarakat Arab, bahwa apabila ada orang yang bernama Yahya maka akan dipanggil dengan nama Abu Zakariya. Hal tersebut merujuk kepada nama salah satu Nabi Allah, yaitu Yahya a.s. dan ayahnya yang juga salah satu Nabi Allah bernama Zakariya. Masyarakat pada saat itu memberi gelar kepada Imam Nawawi berupa al-Imam, al-Hafiz, al-Faqih, al-Muhaddith, pembela as-Sunnah, penentang bid'ah, pejuang ilmu-ilmu agama. Imam Nawawi merupakan tokoh ulama yang cukup masyhur pada abad ketujuh, beliau menguasai berbagai ilmu agama, terutama pada bidang ilmu fiqih serta bidang ilmu hadits. Selain itu, beliau juga banyak memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan mengenai hadits yang telah disebarakan kepada umat Islam melalui karya-karyanya.²⁸

Selain gelar-gelar diatas, Imam Nawawi juga diberi gelar Muhyiddin (yang menghidupkan agama), akan tetapi beliau membenci gelar ini karena sifat tawadhu' beliau. Disamping itu, beliau berpendapat bahwa agama Islam merupakan agama yang senantiasa hidup dan kokoh, tanpa adanya orang yang menghidupkan agama islam pun, agama islam akan tetap hidup dan kokoh. Beliau berpendapat demikian agatr tidak gelar tersebut tidak menjadi hujjah atas orang-orang yang meremehkan atau meninggalkan agama islam. Di riwayatkan bahwa

²⁷ Abdul Aziz dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*. (Bandung: Syamil Cipta Media. 2004), 85.

²⁸ Nurma Zunita, "Implementasi Adab Hamalatil Qur'an dalam Kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati", (Semarang, UIN Walisongso, 2018), 14.

Imam Nawawi pernah berkata: “Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku Muhyiddin.”²⁹

Beliau lahir pada tanggal 10 Muharram 631 H di sebuah kampung di Damasyiq (Damaskus) bernama Nawa. Nama panggilan Imam Nawawi juga berasal dari nama kampung halaman beliau. Ayah beliau merupakan penduduk asli dari kampung tersebut. Berdasarkan riwayat dari ayahnya ketika Imam Nawawi berumur tujuh tahun, pada suatu malam tanggal 27 Ramadhan, Imam Nawawi telah terjaga dari tidurnya lalu bertanya kepada ayahnya: “Apakah cahaya yang menerangi rumah?” Ayahnya menjawab kami tidak melihat adanya cahaya. Maka ayahnya mengerti bahwa cahaya yang ditanyakan Imam Nawawi merupakan cahaya Lailatul Qadar.³⁰

Kepandaian dan kecerdasan Imam Nawawi telah terlihat sejak beliau belia, bahkan banyak orang terkemuka yang dapat melihat kepandaian dan kecerdasan beliau. Orang-orang tersebut bahkan menemui ayah Imam Nawawi dan memberi saran kepada ayahnya untuk lebih memperhatikannya dengan seksama. Ayah Imam Nawawi kemudian membujuk sang Imam agar mau menghafalkan al-Quran serta mempelajari berbagai Ilmu agama sejak beliau masih belia. Maka Imam Nawawi mulai menghafal al-Quran dengan dididik oleh orang-orang terkemuka disana, meskipun beliau harus mengorbankan masa bermain-mainnya karena harus menekuni al-Quran dan menghafalnya.³¹

Berdasarkan riwayat dari sebagian gurunya, bahwa suatu hari mereka pernah melihat Imam Nawawi sedang bermain bersama anak-anak lain, namun karena ada sesuatu yang terjadi di antara mereka, Imam Nawawi lantas berlari meninggalkan anak-anak tersebut sambil menangis karena merasa dipaksa. Meskipun dalam

²⁹ Nurma Zunita, “Implementasi Adab Hamalatil Qur’an”, 13.

³⁰ Uswatun Khasanah, “Adab membaca Al-Qur’an dalam Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatol Qur’an Karya Imam Nawawi”, (Salatiga, IAIN Salatiga: 2018), 17.

³¹ Nurma Zunita, “Implementasi Adab Hamalatil Qur’an”, 14.

keadaan menangis, beliau tetap sambil melafalkan ayat-ayat al-Quran. Dan Imam Nawawi tetap senantiasa membaca al-Quran sampai beliau mampu menghafalnya ketika berusia sepuluh tahun.³²

Pada tahun 649 H, ketika Imam Nawawi Menginjak usia 19 tahun, Imam Nawawi diajak oleh ayahnya ke kota Damsyiq dengan tujuan menuntut ilmu di sebuah majelis yang bernama al-Rawwahiyyah. Al-Rawwahiyyah terletak di sebelah timur Masjid Jami' al-Umawiy dan merupakan pusat pengajian yang termasyhur di Damsyiq. Di majelis tersebut, Imam Nawawi mendalami berbagai bidang ilmu. 2 tahun kemudian, beliau pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan haji bersama ayahnya. Setelah melaksanakan ibadah haji, beliau singgah sementara di kota Madinah selama beberapa bulan. Di riwayatkan beliau saat itu sempat jatuh sakit namun ketika beliau kembali ke Kota Damsyiq, beliau tetap meneruskan meneruskan kegiatan pengajian.³³

Imam Nawawi tekun mempelajari ilmu-ilmu agama, mengajarkan ilmu kepada para muridnya, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana, serta mengarang kitab. Syaikh Syamsuddin bin Al-Fakhr Al-Hanbali berkata, "Imam Nawawi merupakan sosok panutan yang hebat, beliau ahli dalam semua bidang keilmuan, banyak hafal hadits, serta banyak menciptakan karya. Selain hebat dalam bidang keilmuan, beliau juga sangat wara' dan zuhud, beliau meninggalkan semua makanan enak kecuali yang dibawa oleh ayahnya, yaitu kue dan buah tin. Selain itu beliau juga memakai pakaian jelek dan bertambal, dan beliau tidak memakan satu dirham pun dari semua aktivitasnya."³⁴

Imam Nawawi merupakan salah satu ulama yang ahli dalam bidang fiqih dan hadits. Dalam bidang fiqih, beliau merupakan tokoh besar dalam madzhab Syafi'i, bahkan beliau termasuk Imam dari madzhab Syafi'i pada

³² Uswatun Khasanah, "Adab membaca Al-Qur'an", 18.

³³ Uswatun Khasanah, "Adab membaca Al-Qur'an " 19.

³⁴ Abu Abdillah Said, *Penjelasan Lengkap Hadits Arbain Imam An-Nawawi*, (Solo: Al-Wafi, 2016), 20-21.

zamannya. Adapun pada Bidang hadits, beliau terkenal sangat teliti dan telah menghafal banyak hadist. Selain kedua bidang ilmu tersebut, beliau juga seorang alim dalam ilmu-ilmu Ushuludin yang masyhur pada zamannya. Beliau juga memimpin Madrasah Daarul Hadits al-Asyrafiah al-Ula dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Madrasah tersebut didirikan oleh Sultan al-Malik al-Asyraf Muzhafaruddin Abu al-Fath Musa Ibnu al-Malik al-'Adil Saifuddin bin Abu Bakar bin Ayyub yang wafat pada tahun 630 H.³⁵

Pada tahun 676 H, sesudah imam Nawawi mengembalikan buku-buku dan kitab yang telah dipinjamnya dari Badan Urusan Wakaf di kota Damasyiq, beliau melakukan pulang menuju kampung halaman beliau di Nawa. Sesampainya disana, beliau berziarah ke makam guru-gurunya dan juga berziarah ke makam ayahnya. Di makam tersebut beliau berdo'a dengan menangis karena mengingat jasa-jasa yang sangat besar dari guru-guru dan ayahnya. Usai berziarah, beliau berkunjung ke Baitul Maqdis dan Kota al-Kholil, lalu beliau melakukan perjalanan pulang kembali ke Nawa. Tak berapa lama setelah beliau sampai di Nawa, beliau jatuh sakit dan tak lama setelah itu, beliau meninggal pada hari rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H Pada usia 45 tahun. Beliau dimakamkan di Nawa, meskipun ketika meninggal umur beliau masih terhitung muda, namun karya-karya beliau sangat luar biasa dan selalu di kaji sepanjang masa.³⁶

b. Riwayat Akademik Imam Nawawi

Imam Nawawi mulai menekuni bidang akademik pada tahun 649 H di usia 19 tahun, beliau melakukan perjalanan ke kota damasyiq untuk mengikuti majelis-majelis ilmu yang diadakan para ulama disana. Di kota tersebut, beliau bermukim di madrasah al-Rawahiyyah yang terletak di sebelah timur dekat masjid Jami' Al-

³⁵ Naila Shifwah, "Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal al-Qur'an (Studi Analisis dalam Kitab At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an)", (Kudus, IAIN Kudus, 2017, 44.

³⁶ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahalli*, (Tasikmalaya: Cyber Media Publishing, 2019), 32.

Umawiy selama dua tahun. Pada masa-masa awal beliau di kota tersebut, beliau berguru kepada dua tokoh ulama masyhur bernama Syeikh Ibn ‘Abd al-Kafi bin Abd al-Malik al-Rabi’ dan Syeikh Abd al-Rahman bin Ibrahim bin al-Farkah untuk belajar berbagai bidang keilmuan, terutama pada bidang ilmu kedokteran dengan mempelajarinya melalui buku-buku tentang ilmu kesehatan. Namun pada akhirnya beliau menjual buku-buku tentang ilmu kesehatan tersebut karena mengalami kegelisahan batin. Kemudian beliau untuk beralih dan fokus terhadap ilmu-ilmu agama.³⁷

Beliau mengawali ketekunan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dengan mempelajari kitab al-Tanbih (fiqh madzhab Syafi’i) karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Shirazi, dan dapat memahami serta hafal isi dari kitab tersebut selama empat setengah bulan. Kemudian pada tahun yang sama dibawah bimbingan Kamal al-Din Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad al-Maghribi. beliau mempelajari seperempat dari isi kitab al-Muhadhdhab (fiqh madzhab Syafi’i) yang juga merupakan karya Abu Ishaq Ibrahim bin ‘Ali bin Yusuf al-Shirazi dan dapat menguasai pembahasan-pembahasan tentang ibadah dari kitab tersebut. Berkat ketekunan dan kecerdasan beliau, beliau akhirnya diberikan kepercayaan dari guru-gurunya untuk menjadi asisten guru di majelis-majelis ilmu di kota tersebut.³⁸

Pada tahun 651 H, beliau menunaikan ibadah haji bersama ayahnya. Kemudian, beliau memutuskan untuk pergi serta menetap di Madinah selama satu setengah bulan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dengan para ulama terkemuka di kota Madinah, di antaranya adalah bahasa Arab, fiqh, hadis, usul fiqh, dan biografi periwayat hadis. Pada bidang fiqh, beliau berguru kepada ulama-ulama terkemuka dari madzhab Syafi’i, yang pada

³⁷ Ali Muhdi, “Konsep Moral Pendidik serta Peserta Didik menurut Imam al-Nawawi al-Damasyqiy (Studi Analisis Sufistik Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur’an)”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto: 2016), 52.

³⁸ Mukhlisin, “Pembelajaran al-Qur’an Perspektif Imam al-Nawawi dalam Kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalati al-Qur’an (Bab Keempat)”, *Jurnal al-Itizam*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2016), 158.

akhirnya memposisikan imam Nawawi sebagai seorang ulama pembela madzhab al-Syafi'i. Pada bidang hadis, beliau mendalami berbagai hadis nabi dalam al-Kutub al-Sittah (enam kitab hadis standar), juga al-Musnad karya Ahmad bin Hanbal, Sharh al-Sunnah karya al-Baghawi, al-Sunan karya al-Daruqutni, al-Muwatta' karya imam Malik bin Anas dan lainnya.³⁹

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keseriusan beliau dalam mendalami ilmu hadis menjadikan kapasitas keilmuan hadist beliau sangat luar biasa, karena beliau telah menekuni seluruh kitab-kitab hadis yang terpercaya, diantaranya adalah kitab Sahih Muslim, yang akhirnya beliau menulis syarah berdasarkan kitab ini dalam beberapa jilid. Selain itu beliau juga mempelajari hadis-hadis secara *Sama' min Lafdzi al-Shaikh* dari beberapa ahli hadits terkemuka pada masanya. Diantara ahli hadist tersebut antara lain; Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatta Malik, Musnad al-Syafi'i, Musnad Ahmad, Sunan al-Daromi, Musnad Abi Ya'la, Sahih Abi 'Awanah, Sunan al-Daruqutni, Sunan al-Baihaqi, Syarah Sunah al-Baghawi, al-Risalah li al-Qusyairiyah, dan lainnya.⁴⁰

c. Pendidik Imam Nawawi

Imam Nawawi menguasai berbagai bidang dalam ilmu-ilmu agama, diantaranya bahasa Arab, nahwu, fiqih, usul fiqih, hadist dan ilmu-ilmu hadist, ilmu kalam (tauhid), usuluddin dan al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan beliau belajar pada guru-guru yang masyhur pada masanya serta mahir dibidangnya. Diantara guru-guru beliau yaitu:

- 1) Ibnu al-Burhan al-'Adl al-Shadr Ridha al-Din
- 2) Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafs
- 3) Syaraf al-Din Abd al-'Aziz bin Abd al-Muhsin al-Anshari
- 4) Zainuddin bin Abd al-Daim

³⁹ Ali Muhdi, "Konsep Moral Pendidik", 53.

⁴⁰ Ali Muhdi, Konsep Moral Pendidik", 54.

- 5) Imaduddin bin Abdul Karim bin al-Qadhi al-Harastani
- 6) Zainuddin Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin Husain bin Mufraj Abu al-Baqa
- 7) Dhiyauddin Abu Ishaq Ibrahim 'Isa al-Muradi al-Andalusiy
- 8) Abu al-Yusra Taqiyyuddin Abu Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin Abi al-Yusra
- 9) Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abi Manshūr bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Harrani.
- 10) Syamsuddin bin Abu al-Farj Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qadamah al-Hanbali
- 11) Abu al-Fath Kamal al-Din Umar bin Bindar bin Umar al-Tiflisi
- 12) al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Maghribiy al-Maqdisiy
- 13) Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh
- 14) Izzuddin al-Arbiliy Jamaluddin Ahmad bin Salim al-Misri al-Nahwi
- 15) Zainuddin Abul Baqa
- 16) Khalid bin Yusuf al-Maqdisi An Nabalusi
- 17) Taqiyyuddin bin Abul Yusri. serta guru-guru lainnya.⁴¹

d. Murid-murid Imam Nawawi

Sheikh Ahmad Ratib Hammush dalam mukadimah kitab al-Tarkhis Bi al-Qiyam suntingan beliau, telah menyebutkan murid-murid Imam Nawawi, diantaranya:

- 1) Ahmad bin Ibrahim bin Mascab Abu al-Abbas
- 2) Ahmad al-Darir al-Wasiti
- 3) Ahmad bin Farh al-'Ishbili
- 4) Ahmad bin Muhammad al-Ja'fari
- 5) Ismail bin al-Mu'allim al-Hanafiy al-Rashid
- 6) Sulaiman al-Ja'fari
- 7) Sulaiman bin Umar al-Dar'I
- 8) Shihab al-Din al-Irbidi
- 9) Shihab al-Din bin Ja'wan
- 10) Abd al-Rahman bin Muhammad al-Maqdisi
- 11) Muhammad bin Ibrahim bin Jamaat

⁴¹ Mukhlisin, "Pembelajaran al-Qur'an", 158.

- 12) Muhammad bin Abu Bakr bin al-Naqib
- 13) Muhammad Abd al-Khaliq al-‘Ansari
- 14) Muhammad bin Abu al-Fath al-Hambali
- 15) Hibatullah bin Abd al-Rahim al-Bari
- 16) Yusuf bin Abd al-Rahman al-Mizzi⁴²

e. Karya-karya Imam Nawawi

Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Zahabi, Sejak berusia 25 tahun hingga wafat, Imam Nawawi telah menghasilkan berbagai karya dalam dunia penulisan, yang apabila ditotal berjumlah enam ratus enam puluh (660) buah kitab.⁴³ Di antara kitab yang dihasilkan beliau antara lain:

- 1) Minhaj at-Thalibin wa ‘Umdah al-Muftin
- 2) Al-Majmu’ fi Syarh al-Muhadzab as-Sirajy
- 3) Al-Minhaj fi Syarh Mukhtashar al-Muharrar
- 4) Tahdziib al-Asmaa` wa al-Lughaat
- 5) Riyadl ash-Shalihin min Kalaam Sayyid al-Mursaliin
- 6) Al-Adzkar
- 7) Al-Iidlah fi Manaasik al-Hajj
- 8) At-Tibyaan fi Adabi Hamalatil Qur`an
- 9) Tuhfah at-Thalib an-Nabiih
- 10) At-Tanqiih fi Syarh al-Wasith
- 11) At-Tahqiiq fi al-Fiqh
- 12) Muhimmaat al-Ahkaam
- 13) Syarh al-Bukhary
- 14) Al-‘Umdah fi Tashhiih at-Tanbiih
- 15) Thabaqaat asy-Syaafi’iyyah
- 16) Mukhtashar at-Tirmidz
- 17) Qismah al-Qanaa’ah
- 18) At-Taqriib fi ‘Ilm al-Hadits
- 19) Al-Khulashah fi al-Hadits
- 20) Ru`uus al-Masaa`il
- 21) Mukhtashar at-Tanbiih
- 22) Nakt al-Muhadzab

⁴² Ida Aimur Rokhmawati, “Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam(Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam kitab at-Tibyan foi Adabi Hamalatil Qur’an)”, (Kudus, IAIN Kudus, 2016), 45.

⁴³ Nurma Zunita, “Implementasi Adab Hamalatil Qur’an”, 20.

- 23) Daqaa`iq ar-Raudlah
- 24) Mukhtashar Mubhamaat al-Khatiib
- 25) Al-Ijaz fi Syarh Sunan Abi Daawud
- 26) Al-Ushul wa al-Dlawaabith
- 27) Al-Masa`il al-Mantsurah yang lebih dikenal dengan al-Fataawaa
- 28) Al-Arba`in dikenal dengan Arba`in An-Nawawy, di Indonesia masyhur dengan nama Hadits Arba`in

f. Latar Belakang Penulisan Kitab At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an

Hal yang melatarbelakangi penulisan kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an tercantum dalam muqaddimah atau pembukaan yang menjadi bagian awal pada kitab tersebut. Dalam muqaddimah tersebut Imam Nawawi mengatakan bahwa Allah menurunkan kitab suci berupa al-Qur'an yang di wahyukan sebagai kalam terbaik dari Allah Swt. sebagai anugerah bagi umat islam yang berisi kabar tentang orang-orang yang hidup pada masa lampau serta orang-orang yang hidup di masa yang akan datang, berbagai perumpamaan, akhlak, nasihat-nasihat, kepastian hukum, serta dalil-dalil yang menjadi dasar kuat sebagai tanda bukti atas keesaan-Nya.

Selain itu, al-Qur'an juga berisi tentang kisah-kisah serta hal-hal lain yang berkaitan dengan apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Sebagai bukti bahwa Allah memuliakan umat islam dengan al-Qur'an, Allah bahkan akan memberi pahala secara berlipat ganda kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an, menghafal ayat-ayatnya, merenungi makna dari ayat-ayatnya, mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayatnya, mempelajari makna dari ayat-ayatnya, serta menjaga adab dengan cara memuliakannya.

Imam Nawawi mengetahui banyak tokoh dan ulama terkemuka yang telah menulis kitab mengenai keutamaan membaca al-Qur'an, namun menurut pengamatan beliau hal tersebut belum cukup memotivasi banyak kalangan agar memiliki tekad dan keinginan untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an. Menurut beliau hal tersebut **berbeda** dengan yang terjadi pada negeri Damasyiq, di mana mayoritas masyarakat pada

negeri tersebut masih menaruh perhatian yang besar dalam memuliakan al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkaji ayat-ayatnya secara berkelompok dalam suatu majelis maupun individual. Berdasarkan pengamatan tersebut, Imam Nawawi akhirnya mendapatkan inspirasi untuk menulis kitab yang memuat tentang adab-adab terhadap Al-Qur'an bagi orang-orang yang membaca, menghafal, mengajar, mempelajari al-Qur'an dan lain-lain yang aktivitasnya berkaitan dengan al-Qur'an.

Pada gaya penulisannya, Imam Nawawi cenderung untuk meringkas serta mempersingkat setiap pembahasan yang disusun dalam bab dan sub-bab untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dan bertele-tele, dengan cara fokus terhadap satu pembahasan pada setiap bab dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar lebih membekas dalam ingatan dan mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang disebarkan.

g. Metode Penulisan Kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an

Kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an menggunakan metode penulisan yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya:

- 1) Jika ditinjau dari aspek sumber referensinya, kitab tersebut menggunakan metode bil ma'tsur yakni dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an, riwayat-riwayat hadist, dan kitab-kitab turats.
- 2) Jika ditinjau dari aspek gaya penjelasannya, kitab tersebut menggunakan metode ijmalî yakni menjelaskan poin-poin pembahasan secara jelas dan ringkas.
- 3) Jika ditinjau dari aspek penyusunan babnya, kitab tersebut menggunakan metode maudlu'i yakni dengan menyusun bab berdasarkan tema-tema tertentu yang berhubungan dengan judul kitab yang di dalamnya terdapat *fashl-fashl* atau sub bab yang bertujuan agar kitab dapat mudah difahami.

h. Deskripsi kitab At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an

Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an adalah salah satu kitab yang mulai ditulis oleh Imam Nawawi pada Kamis tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 666 H, dan selesai ditulis pada Kamis ketiga pada bulan Rabi'uts Tsani Tahun 666. Kitab tersebut membahas seputar adab serta tatacara menjaga serta memuliakan al-Qur'an. Gaya penulisan dalam kitab tersebut cenderung jelas dan ringkas dengan tujuan agar lebih mudah dihafal dan difahami oleh pembaca. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang masih sangat relevan dijadikan sebagai rujukan umat Islam di seluruh penjuru dunia hingga sekarang ini.

Kitab tersebut menjelaskan tentang berbagai nasihat-nasihat, keutamaan-keutamaan, serta adab yang perlu difahami oleh pembaca, penghafal, pendidik, dan pelajar guna memuliakan al-Qur'an. Keterangan-keterangan tersebut dikemas dalam bentuk perumusan klasifikasi yang dirangkum dalam bab-bab serta *fashl-fashl* yang disusun berdasarkan topiknya.

Dikarenakan Imam Nawawi adalah seorang ahli ushuluddin salah satunya dalam bidang hadist, maka selain dari ayat-ayat al-Qur'an, beliau juga memasukkan banyak hadist sebagai sumber referensi yang digunakan dalam kitab tersebut. Beliau juga memasukkan detail keterangan pada sebagian poin-poin yang menurut beliau penting bahwa hadist-hadist tersebut ada yang shohih, dhoif dan sebagainya. Namun, beliau mengusahakan untuk memasukkan hadist-hadist shohih sebagai mayoritas referensi yang beliau cantumkan dalam kitab tersebut.

Isi dalam kitab tersebut, diawali dengan *muqaddimah* atau pembukaan kata-kata pujian kepada Allah, dan diikuti dengan shalawat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw., serta latar belakang yang menginspirasi Imam Nawawi untuk menulis kitab tersebut. Kemudian baru disusul dengan bab-bab yang berisi berbagai pembahasan. Kitab tersebut terdiri dari 10 bab yang mencakup 200 halaman dan disusun dalam 1 jilid buku. Pembahasan yang ditulis dalam satu bab

dengan bab yang lainnya kebanyakan memiliki keterkaitan karena kitab tersebut memang memfokuskan terhadap seputar adab atau prosedur memuliakan al-Qur'an. Adapun kesepuluh bab tersebut yaitu:

- 1) Bab pertama: *Fadhilah* (Keutamaan) Membaca dan keutamaan menghafal al-Qur'an. Bab tersebut terdiri dari 6 halaman, yang berisi tentang keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an yang dikemas dalam dalil-dalil al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadist.
- 2) Bab kedua: Keunggulan Qiro'ah dan ahlul Qiro'ah. Bab tersebut terdiri dari 1 halaman yang berisi tentang hadist yang menjelaskan keutamaan membaca al-Qur'an dan orang yang ahli membaca al-Qur'an, serta keutamaan dalam membaca al-Qur'an dibandingkan dengan tasbih, tahlil, dan dzikir lainnya.
- 3) Bab ketiga: Keharusan Memuliakan Ahli al-Qur'an dan Larangan untuk Menyakiti Mereka. Bab tersebut terdiri dari 3 halaman, yang berisi keharusan memuliakan ahli al-Qur'an dan larangan untuk menyakiti ahli al-Qur'an yang dikemas dalam dalil-dalil al-Qur'an serta riwayat-riwayat hadist.
- 4) Bab keempat: Adab Pendidik dan Pelajar al-Qur'an. Bab tersebut terdiri dari 20 halaman, yang menjabarkan tentang etika yang perlu difahami sebagai pendidik serta pelajar al-Qur'an yang dikemas dalam dalil-dalil al-Qur'an serta riwayat-riwayat hadist. Di karenakan bab tersebut cukup panjang, maka Imam Nawawi mengklasifikan setiap topik dalam bentuk *fashl* atau sub bab.
- 5) Bab kelima: Adab Penghafal al-Qur'an. Bab tersebut terdiri dari 14 halaman, yang membahas tentang adab yang perlu diterapkan dan pahala bagi penghafal al-Qur'an yang dikemas dalam dalil-dalil al-Qur'an serta riwayat-riwayat hadist. Di karenakan bab tersebut cukup panjang, maka Imam Nawawi mengklasifikan setiap topik dalam bentuk *fashl*.

- 6) Bab keenam: Adab Membaca al-Qur'an. Bab tersebut terdiri dari 73 halaman, yang merupakan bab terpanjang karena merupakan inti dari kitab tersebut. Bab tersebut berisi tentang tata krama dalam membaca al-Qur'an, yang dikemas dalam dalil-dalil al-Qur'an serta riwayat-riwayat hadist. Di karenakan bab tersebut cukup panjang, maka Imam Nawawi mengklasifikan setiap topik dalam bentuk *fashl*.
- 7) Bab ketujuh: Adab Manusia secara Keseluruhan Terhadap al-Qur'an. Bab tersebut terdiri dari 10 halaman, yang menerangkan tentang adab memuliakan al-Qur'an dengan cara mengagungkan kalam Allah yang dikemas dalam dalil-dalil al-Qur'an serta riwayat-riwayat hadist. Di karenakan bab tersebut cukup panjang, maka Imam Nawawi mengklasifikan setiap topik dalam bentuk *fashl*.
- 8) Bab kedelapan: Ayat-Ayat dan Surat-Surat yang Khusus Apabila Dibaca Pada Waktu dan Keadaan Tertentu. Bab tersebut terdiri dari 8 halaman, yang menerangkan tentang ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an yang baik apabila dibaca pada waktu dan keadaan tertentu, misalnya membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan, membaca ayat kursi sebelum tidur dan lain sebagainya. Bab tersebut dikemas dalam dalil-dalil al-Qur'an serta riwayat-riwayat hadist. Di karenakan bab tersebut cukup panjang, maka Imam Nawawi mengklasifikan setiap topik dalam bentuk *fashl*.
- 9) Bab kesembilan: Tata Cara Menulis dan Memuliakan Mushaf al-Qur'an. Bab tersebut terdiri dari 8 halaman, yang menerangkan tentang tata cara dalam menulis memuliakan mushaf al-Qur'an. Bab tersebut dikemas dalam dalil-dalil al-Qur'an serta riwayat-riwayat hadist. Di karenakan bab tersebut cukup panjang, maka Imam Nawawi mengklasifikan setiap topik dalam bentuk *fashl*.
- 10) Bab kesepuluh: Akurasi Nama dan Bahasa yang Terdapat dalam Kitab Sesuai dengan Urutan Letaknya. Bab tersebut terdiri dari 16 halaman,

yang menguraikan tentang nama-nama dan bahasa yang terdapat dalam kitab ini yang sekiranya masih asing bagi pembaca. Hal tersebut disusun sesuai dengan urutan letak nama dan bahasa tersebut didalam kitab, dan diulas secara singkat dan jelas beserta pengertian-pengertiannya dengan kalimat yang ringkas.

5. Adab Penghafal Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para penghafal al- Qur'an yang dalam kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an ini, terkumpul dalam bab 5 yang terdiri dari beberapa poin tertentu. Hal ini dimaksudkan, agar para penghafal al-Qur'an bukan hanya sekedar menghafal ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual saja, akan tetapi mereka juga perlu menerapkan adab-adab tertentu terhadap al-Qur'an guna memuliakan al-Qur'an. Berikut ini, penulis merangkum adab penghafal al-Qur'an yang ditulis berdasarkan kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an, diantaranya:

a. Berniat Mengharap Ridlo Allah Semata

Hal yang paling utama yang perlu dilakukan oleh penghafal al-Qur'an adalah meniatkan aktivitasnya ini, dalam rangka mencari Ridla Allah ta'ala. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw dalam shohihain:

انما الاعمال بالنيات، وانما لكل امرئ ما نوى

Artinya: *"Bahwasanya amal itu menurut niatnya, dan bahwasanya bagi setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya"* (HR Bukhari).⁴⁴

b. Ikhlas

Para penghafal al-Qur'an juga perlu menanamkan sikap ikhlas guna menyempurnakan niat mencari Ridla Allah Ta'ala dalam menghafal al-Qur'an.

Perasaan ikhlas ini wajib ditanamkan dalam hati para penghafal al-Qur'an untuk memelihara etika

⁴⁴ Abi Zakaria Yahya Syarafuddin an-Nawawi, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, (Surabaya: al-Hidayah), 23.

terhadap al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah kalamullah, maka hendaknya para penghafal al-Qur'an dapat menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an ini secara ikhlas serta dapat menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa mereka tengah bermunajat pada Allah.⁴⁵

c. Tidak Menjadikan al-Qur'an sebagai Mata Pencaharian

Apabila para penghafal al-Qur'an sudah menanamkan perasaan ikhlas guna mencari Ridla Allah Ta'ala dalam menghafal al-Qur'an, maka hendaknya mereka tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah ataupun hal-hal lain yang bertujuan untuk mendapatkan segala sesuatu yang bersifat duniawi seperti harta, popularitas, dan sebagainya. Allah Ta'ala berfirman dalam Qs. Asy-Syura: 20⁴⁶

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki balasan di akhirat, maka akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Barangsiapa yang menghendaki balasan di dunia, maka Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat”.⁴⁷

Dan sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Syibl:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ، وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ، وَلَا تَعْلُوا فِيهِ

Artinya: “Bacalah Al-Qur'an, janganlah makan hasil darinya, jangan melalaikannya, dan jangan pula berlebih-lebihan terhadapnya”.

⁴⁵ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 57.

⁴⁶ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 44.

⁴⁷ Al-Qur'an Surat asy-syuro: 20, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 484.

Serta dalam hadist yang diriwayatkan Fudhail bin Amr, bahwa pernah ada dua orang sahabat Rasulullah Saw yang masuk ke dalam masjid untuk sholat berjamaah. Setelah imam salam, berdirilah seorang lelaki yang membaca beberapa ayat al-Quran kemudian meminta-minta. Maka salah satu dari kedua orang sahabat tersebut berkata: *inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*, aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda

سَيَجِيءُ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِالْقُرْآنِ، فَمَنْ سَأَلَ بِالْقُرْآنِ فَلَا تَعْوَهُ

Artinya: "Akan datang suatu kaum yang meminta-minta dengan al-Qur'an. Kalau ada orang yang meminta-minta dengan al-Qur'an, maka janganlah kamu beri".⁴⁸

d. Membiasakan diri membaca

Para penghafal al-Qur'an hendaknya memperbanyak serta membiasakan diri membaca al-Quran. Hal ini bertujuan untuk menyempurnakan bacaan al-Qur'an serta memperkuat hafalan al-Qur'an. Selain itu, berdasarkan kebiasaan tersebut para penghafal al-Qur'an dapat bertadabbur atau menghayati ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Qs. An-Nisa: 82 & Qs. Shaad:29

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

Artinya: "Tidaklah mereka menghayati (mendalami al-Qur'an)?"⁴⁹

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."⁵⁰

⁴⁸ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 45.

⁴⁹ Al-Qur'an Surat an-Nisa: 82, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 91.

⁵⁰ Al-Qur'an Surat Shaad: 29, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 454.

Para ulama salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam membaca Al-Quran hingga khatam. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Daud, dari beberapa ulama salaf bahwasanya mereka mengkhhatamkan al-Qur'an setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, akan tetapi mayoritas tujuh hari sekali.

Ada juga yang mengkhhatamkan al-quran dalam waktu sehari semalam, seperti Utsman bin Affan, Said bin Jubair, Imam Syafi'i, dan lain-lain. Dari riwayat-riwayat tersebut memberikan motivasi terhadap para penghafal al-Qur'an untuk membiasakan diri membaca Al-Quran.⁵¹

Selain itu, Seorang penghafal al-Qur'an tentu saja sebelumnya telah membacanya berulang kali sebelum menghafalnya. Dan membaca al-Qur'an sendiri dibilang ibadah. Dan satu-satunya pekerjaan membaca yang dianggap ibadah adalah membaca al-Qur'an.⁵² Oleh karena itu, imam Nawawi juga membahas adab yang perlu diperhatikan ketika membaca al-Qur'an yang juga perlu diamalkan oleh penghafal al-Qur'an, Diantaranya:

1) Membersihkan mulut

Dianjurkan bagi pembaca al-Qur'an unruk membersihkan mulutnya terlebih dulu. Agar jika terdapat najis yang terletak pada rongga mulut pembaca al-Qur'an, dapat segera dibersihkan. Makruh baginya membaca al-Qur'an sebelum membersihkannya. Seorang ulama bermadzhab Syafi'i bernama Mawardi meriwayatkan: "Sebelum membaca al-Qur'an, disunahkan untuk membersihkan mulut dengan cara menyikat seluruh bagian luar dan dalam gigi, serta langit-langit mulut dengan lembut".⁵³

⁵¹ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 46.

⁵² Ahmad Atabik, "The living qur'an: Potret Budaya Tahfidz Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, (Februari, 2014),. 167.

⁵³ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 57.

2) Dalam kondisi suci

Sebelum membaca al-Quran, baiknya orang tersebut berada dalam kondisi suci. Adapun bagi orang berhadast kecil hukumnya boleh namun kurang afdhal, hukum tersebut atas dasar kesepakatan kaum muslimin. Sedangkan bagi yang berhadast besar seperti haid atau junub maka diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu.

Adapun hukum membaca al-Qur'an bagi orang yang junub dan haid adalah haram, meskipun hanya satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Namun mereka diperbolehkan membaca al-Quran dengan syarat sebatas dibaca di dalam hati tanpa dilafalkan oleh lisan. Selain itu mereka juga diperbolehkan melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.⁵⁴

3) Membaca al-Qur'an di tempat yang bersih

Baiknya pembaca al-Qur'an memilih tempat yang bersih dan nyaman untuk membaca al-Quran. Mayoritas ulama lebih menyukai masjid sebagai tempat membaca al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan tempat tersebut yang bersih serta baik dijadikan sebagai tempat untuk melakukan keutamaan-keutamaan beribadah lainnya, contohnya seperti beriktikaf.⁵⁵

4) Menghadap kiblat

Baiknya membaca al-Qur'an diluar sholat dilakukan dengan menghadap kiblat, disertai dengan duduk dalam keadaan khushyuk menundukkan kepala, dan tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya. Apabila membaca al-Qur'an dilakukan dengan berdiri, berbaring, atau dengan berbagai pose hukumnya boleh, dan berpahala. Namun pahalanya tidak sama dengan posisi yang pertama, karena pada posisi pertama

⁵⁴ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 58.

⁵⁵ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 61.

lebih afdhal. Allah Ta'ala Berfirman dalam Surah Ali-Imran: 190-191:⁵⁶

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ .. (الاية)

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan Langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri Atau duduk atau dalam keadaan berbaring... "*⁵⁷

- 5) Mengawali Membaca al-Qur'an dengan Ta'awudz
Ketika ingin membaca Al-Quran diisyariatkan untuk mengawalinya dengan membaca ta'awudz, yaitu dengan bacaan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Hukum membaca ta'awudz ialah sunnah. Hal tersebut berlaku bagi setiap orang yang membaca al-Quran baik saat shalat maupun di luar shalat.⁵⁸

- 6) Membaca basmalah pada setiap awal surat
Baiknya pembaca al-Qur'an senantiasa membaca basmalah pada setiap awal surah, selain surat at-Taubah. Hal tersebut di karenakan pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa awal surat at-Taubah merupakan ayat lanjutan, bukan awal surat sebagaimana yang tertulis pada surat-surat lain dalam mushaf. Hal tersebut terlihat pada setiap awal surat yang selalu diawali dengan tulisan kalimat basmalah kecuali surat at-Taubah.⁵⁹
- 7) Mentadaburi ayat
Mentadabburi ayat merupakan upaya merenungi makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Banyak

⁵⁶ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 63.

⁵⁷ Al-Qur'an Surat Ali Imron: 190-191, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 75.

⁵⁸ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 64.

⁵⁹ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 65.

dalil dalam al-Qur'an yang membahas tentang hukum tadabur ketika membaca al-Quran, yang paling masyhur terdapat pada Qs surar an-Nisa': 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا
كَثِيرًا

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak Memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”*⁶⁰

Banyak ulama serta orang-orang sholih yang tidak tidur pada malam hingga pagi hari demi memanfaatkan waktunya selama semalaman dengan al-Qur'an dengan membaca, mengulang-ulang, dan merenungi sebuah ayat al-Qur'an. Seorang ulama bernama Ibrahim al-Khawash berkata, “Obat hati ada 5 yaitu: a) Membaca dan merenunginya ayat-ayat al-Qur'an; b) Berpuasa; c) Beribadah selama semalaman; d) Berdoa pada sepertiga malam; e) Berkawan baik dengan orang-orang Shalih.”⁶¹

8) Membaca al-Qur'an secara tartil

Ketika membaca al-Quran, dianjurkan untuk membacanya dengan tartil atau pelan-pelan. Para ulama sepakat akan anjuran tersebut. Allah Ta'ala berfirman dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Qs. Al-Muzammil: 4⁶²

وَرَتِّلِ الْفُرْعَانَ تَرْتِيلًا

Artinya: *“Bacalah Al-Quran itu dengan tartil.”*⁶³

⁶⁰ Al-Qur'an Surat Shaad: 29, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 91.

⁶¹ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 67.

⁶² Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 70.

⁶³ Al-Qur'an Surat al-Muzammil: 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 573.

- 9) Memohon karunia Allah saat membaca ayat rahmat
 Adab membaca al-Quran tidak hanya penting secara dzohir namun juga secara batin, salah satu adab membaca al-Qur'an secara batin adalah hati yang mudah terenyuh dengan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang rahmat. Maka Imam Nawawi dalam kitabnya menyarankan, apabila membaca al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat rahmat, hendaknya orang tersebut memohon karunia kepada Allah. Apabila membaca ayat tentang adab hendaknya orang tersebut meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan dengan memanjatkan do'a. Apabila orang tersebut mendapati ayat *tanzih lillah* (yang mengandung kemaahasucian Allah) hendaknya ia memahasucikan-Nya dengan berkata: *Subhanahu wa Ta'ala, Tabaraka wa Ta'ala*, atau ucapan *Jallat 'Azhamatu Rabbina*.⁶⁴

10) Menghormati Al-Quran

Salah satu sikap yang perlu diperhatikan guna menjaga adab terhadap al-Qur'an adalah menghindari tertawa, bersorak sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela membaca al-Qur'an kecuali dalam keadaan mendesak atau ketika berada dalam majelis al-Qur'an. Hal tersebut merupakan salah satu cara menghormati al-Qur'an. Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raf: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”⁶⁵

Selain itu, ketika berada dalam majelis al-Qur'an hendaknya menjaga pandangan agar konsentrasi dalam membaca al-Qur'an tidak terganggu, seperti dengan tidak melihat *amrad*

⁶⁴ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 71.

⁶⁵ Al-Qur'an Surat al-A'raf: 204, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 176.

(remaja yang belum tumbuh kumis dan jenggot) atau lainnya, tanpa adanya kepentingan karena hukumnya haram baik dengan disertai syahwat ataupun tidak, dan baik ketika kondisi aman dari fitnah atau tidak. Karena hal tersebut berdasarkan madzhab shahih yang telah disepakati oleh mayoritas para ulama, termasuk Imam Syafi'i.⁶⁶

- 11) Tidak Boleh membaca al-Quran dengan bahasa selain Arab

Para ulama berbeda pendapat mengenai tidak diperbolehkan membaca al-Quran dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, hal tersebut berdasarkan pendapat madzhab Imam Syafi'i juga Imam Malik, Ahmad, Daud, dan Abu Bakar bin Mundzir. Hal tersebut berlaku bagi semua baik bagi orang yang pandai berbahasa Arab ataupun tidak, serta dalam segala kondisi baik di dalam shalat ataupun di luar Shalat. Karena apabila hal tersebut dilakukan dalam shalat maka tidak sah shalatnya. Adapun dalam madzhab Hanafi memperbolehkan hal tersebut bahkan dalam kondisi sholat juga diperbolehkan. Sedangkan Abu Yusuf dan Muhammad memperbolehkan hal tersebut namun dengan catatan hanya berlaku pada orang yang tidak bisa berbahasa Arab dengan baik.⁶⁷

- 12) Boleh membaca al-Quran menggunakan Qiraah Sab'ah

Membaca al-Quran dengan cara baca yang berbeda-beda berdasarkan cara baca dari tujuh Imam yang telah disepakati (*Qiro'ah Sab'ah*) hukumnya diperbolehkan. Dengan catatan cara baca dari salah satu imam qiro'ah sab'ah harus dibaca per satu ayat hingga selesai, baru bisa ayat tersebut dapat diulang atau dilanjutkan dengan cara baca imam qiro'ah sab'ah yang lainnya. Akan tetapi

⁶⁶ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 73.

⁶⁷ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 75.

membaca al-Qur'an menggunakan satu cara baca imam qiro'ah sab'ah lebih utama.⁶⁸

13) Membaca al-Quran sesuai urutan mushaf

Para ulama' bersepakat bahwa urutan membaca al-Qur'an yang paling utama adalah sesuai urutan mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah, al-Baqoroh dan seterusnya. Hal tersebut berlaku ketika shalat ataupun di luar shalat.⁶⁹

14) Membaca al-Quran dengan melihat mushaf

Dibandingkan dengan membaca al-Qur'an berdasarkan hafalan (*bil ghoib*) tanpa melihat mushaf, membaca al-Quran menggunakan mushaf (*bin nadzor*) lebih utama karena melihat mushaf saja sudah dihitung sebagai salah satu bentuk ibadah, apalagi ditambah dengan melafalkan ayat-ayat yang ada didalamnya. Meskipun begitu, membaca al-Quran secara *bil ghoib* juga dapat menjadi opsi yang bagus bagi orang-orang yang bisa mencapai kekhusyukan dan tadabur dalam membaca al-Qur'an secara *bil ghoib*.⁷⁰

15) Tidak mengeraskan suara ketika membaca al-Quran

Membaca al-Qur'an dengan suara yang keras diperbolehkan karena terdapat banyak hadist shahih yang menerangkan diperbolehkannya mengeraskan suara ketika membaca al-Quran. Dengan catatan, orang tersebut membaca al-Qur'an dengan suara keras tanpa di iringi dengan niat riya', ujub, juga sifat buruk lainnya, serta tidak membuat orang lain terganggu. Namun, juga ada atsar-atsar yang menunjukkan baiknya menyamarkan dan merendahkan suara dikarenakan untuk mencegah adanya perasaan riya', ujub, dan sifat butruk lainnya.⁷¹

⁶⁸Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 75.

⁶⁹Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 76.

⁷⁰Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 78.

⁷¹Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 82.

16) Dianjurkan membaguskan suara ketika qiraah

Para ulama yang terdiri dari salaf, khalaf, sahabat, tabi'in, dan lainnya bersepakat tentang diperbllehkannya memba al-Qur'an dengan suara merdu dan melagukannya. Dengan catatan tidak sampai memanjang-manjangkan qiraah dan tidak merubah bacaan seperti bertambah satu huruf atau malah mengurangi satu huruf, karena apabila hal tersebut terjadi maka hukumnya menjadi haram"⁷²

e. Membiasakan Qira'ah Malam

Salah satu kebiasaan yang perlu dilakukan agar hafalan al-qur'an senantiasa terjaga dalam hati dan pikiran adalah dengan membiasakan diri membaca qiro'ah di waktu malam. Allah berfirman dalam Qs. Ali imron:113

مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: *"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)."*⁷³

Terdapat banyak hadist dan atsar yang membahas keutamaan dalam membiasakan qira'ah malam, salah satunya dari yazid Ar-Riqasyi berkata, bahwa sesungguhnya nilai lebih dari shalat malam dan bacaan al-Qur'annya adalah karena ia menyatukan hati, menjauhkannya dari kesibukan-kesibukan lain, dari kelalaian, lebih terjaga dari riya' dan semacamnya yang menjadikan amalan sia-sia.⁷⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan betapa pentingnya membiasakan diri untuk qira'ah di malam hari terutama bagi penghafal al-Qur'an. Selain karena waktunya yang memiliki banyak keutamaan, penghafal

⁷² Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 87.

⁷³ Al-Qur'an Surat Ali Imron: 113, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 64.

⁷⁴ Abi Zakaria Yahya, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, 51.

al-Qur'an juga dapat menjaga hafalannya dengan lebih tenang tanpa diselingi dengan kesibukan-kesibukan lain.

f. Mengulang al-Qur'an untuk menghindari lupa

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ariy, Rasulullah bersabda:

تعاهدوا هذا القرآن، فوالذئفس مُجَّد بيده هو اشد تفلتا من الابل في عقلها

Artinya: *“biasakanlah membaca al-Qur'an ini, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di kekuasaannya, ia lebih cepat lepas dari pada unta dalam ikatannya”*.

Di riwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah berkata:

عرضت علي اجور امتي حتى القداة يخرجها الرجل من المسجد، وعرضت علي ذنوب امتي، فلم اردنبا اعظم من سورة من القرآن، او اية، اوتيتها رجل، ثم نسيها.

Artinya: *“Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga pahalanya orang yang mengeluarkan debu dari masjid, dan ditunjukkan pula kepadaku dosa-dosa umatku, maka aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari pada orang yang telah diberi karunia hafalan satu surat atau satu ayat al-Qur'an kemudian melupakannya”*.⁷⁵

Dalam kedua hadist tersebut dijelaskan betapa pentingnya menjaga hafalan al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang hafalan tersebut untuk menghindari lupa. Hal ini dikarenakan betapa mudahnya hafalan tersebut lepas dari ingatan para penghafal al-Qur'an melebihi unta dalam ikatan. Selajni itu apabila penghafal al-Qur'an lupa akan surat atau ayat yang pernah dihafal,

⁷⁵ Abi Zakaria Yahya Syarafuddin an-Nawawi, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, (Surabaya: al-Hidayah), hal. 54

maka penghafal tersebut dapat terjerumus kedalam dosa seperti yang dijelaskan dalam hadist kedua.

6. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Secara bahasa, pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang merupakan bahasa berasal dari bahasa Tamil, diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.⁷⁶

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang dibangun serta dikelola oleh seorang ulama atau yang biasa disebut dengan kiai sebagai seorang pimpinan, ustadz sebagai staff pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. menurut Muhammad Hambal Shafwan, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mengajarkan kepada para santrinya tentang pemahaman, penghayatan dan penerapan berdasarkan ajaran-ajaran atau ilmu-ilmu agama Islam beserta menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁷⁷

Sistem yang di terapkan ketika dalam pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- 1) Menggunakan sistem tradisional yang mempunyai karakteristik yang lebih kekeluargaan dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga dapat terjalin hubungan dua arah antara santri dan kiai. Hal tersebut di sebabkan para santri menghabiskan lebih banyak waktu di pondok pesantren serta sikap dari kyai yang selain membimbing juga dapat mengayomi seperti orang tua,

⁷⁶ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

⁷⁷ Muhammad Hambal Shafwan. *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*. (Solo: Pustaka Arafah. 2014, 255).

oleh karena itu terjadi kedekatan batin yang terjalin antara kayai dan para santrinya.

- 2) Kehidupan di pesantren memperlihatkan semangat demokratis yang tinggi karena mereka menggunakan metode bekerjasama dalam mengatasi problema non-kurikulumnya. Hal tersebut di sebabkan karena lingkungan pondok pesantren yang berisi banyak orang maka perlu adanya kerjasama serta kompromi agar problem yang di hadapi dapat teratasi dengan baik.
- 3) Sistem pondok pesantren mengutamakan persaudaraan, kesederhanaan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian serta penerimaan dalam menjalani kehidupan.⁷⁸

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam non-formal berbasis tradisional yang dikelola oleh kiai atau ulama dan bertujuan untuk mendidik para santri (peserta didik) melalui ustadz (staf pengajar) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai pedoman hidup.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan didirikannya pondok pesantren dapat dilihat berdasarkan dua aspek tujuan yaitu:

- 1) Tujuan khusus, yaitu mendidik para santri agar dapat menjadi orang yang memahami ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- 2) Tujuan umum, yaitu membimbing para santri agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian Islami, dan dengan bekal ilmu agama yang telah dipelajarinya dari pondok pesantren dapat menjadikan para santri memiliki kesanggupan untuk menjadi *muballigh* Islam bagi masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.⁷⁹

⁷⁸ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", Vol. 1, No. 2, 2013, 172.

⁷⁹ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", 169.

c. Komponen Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1) Kiai

Kyai merupakan pendiri dan pimpinan pesantren. Kyai biasa dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang telah matang ilmu agamanya serta mengabdikan hidupnya di jalan Allah dengan mendalami serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan dakwah serta pendidikan.

Zamakhshari Dhofier berpendapat bahwa kyai merupakan guru atau pendidik utama dalam pesantren. Disebut demikian, tugas kyai adalah memberikan bimbingan, arahan, dan pendidikan kepada para santri.

2) Santri

Santri merupakan istilah bagi murid yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Terdapat dua kategori santri, yakni santri mukim yang menempati pondok pesantren, dan santri yang tidak mukim di pondok, dalam istilah jawa tengah santri ini disebut juga dengan santri laju atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah santri kalong. Disebut demikian, karena santri kalong tetap tinggal di rumah dan hanya datang ke pesantren pada saat-saat tertentu, seperti hanya pada saat belajar dan setelah kegiatan belajar selesai maka santri itu pulang ke rumah asalnya. Biasanya santri yang model seperti ini rumahnya berdekatan dengan pondok pesantren.⁸⁰

Namun pada masa sekarang, jumlah santri kalong semakin sedikit dibandingkan dengan sebelumnya, bahkan banyak pondok pesantren yang tidak ada santri kalongnya. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena banyaknya orang tua yang lebih memilih anaknya menjadi santri mukim di bandingkan santri kalong dengan tujuan agar dapat lebih fokus serta disiplin dalam belajar.

⁸⁰ Nur Komariah, "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan berbasis Full Day School", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember, 2016), 187-188.

3) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bagi para santri. Di pondok, para santri perlu patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Selain kamar, terdapat berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan para santri. Selain jam belajar, terdapat kegiatan-kegiatan tertentu yang perlu di ikuti oleh seluruh santri di antaranya sholat berjama'ah, piket, ro'an, tidur dan bahkan ronda malam.

4) Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan religius bagi umat islam, baik dalam dimensi *ukhrawi* maupun *duniawi* dalam ajaran Islam. Selain berfungsi sebagai tempat untuk sholat berjamaah setiap waktu sholat, di pondok pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajar.⁸¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Di samping menggunakan buku-buku atau karya tulis ilmiah sebagai referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian dari skripsi-skripsi terdahulu agar tidak terjadi adanya kesamaan. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis serta menjabarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah penulis lakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora bernama Nurma Zunita dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018, yang berjudul "Implementasi Adab Hamalatul Qur'an dalam Kitab at-Tibyan karya Imam An-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati". Penelitian tersebut menganalisa tentang adab Hamalatul Qur'an atau bisa dikatakan dengan adab menjaga hafalan al-Qur'an yang dipraktekkan oleh para santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berdasarkan dari bab adab antara guru dan murid

⁸¹ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", 169.

dalam kitab at-Tibyan karya Imam An-Nawawi. Letak perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, pada penelitian tersebut membahas tentang cara menjaga hafalan al-Qur'an dan adab antara guru dan murid berdasarkan kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an serta sistem dan aturan yang di kelola oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tatacara penghafal al-Qur'an dalam menghormati al-Qur'an berdasarkan kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an, yang di implementasikan oleh para santri Pondok Pesantren al-Hikmah, beserta beberapa persamaan yang dimiliki dari kitab tersebut dengan aturan-aturan yang ditetapkan di Pondok Pesantren al-Hikmah, serta manfaat dan kendala yang dialami para santri dalam menerapkan hal tersebut. Sedangkan mengenai persamaan yang dimiliki dengan penelitian ini adalah metode yang dilakukan untuk penelitian yakni metode kualitatif, lokasi penelitian yang juga dilakukan di desa Kajen, serta kitab yang digunakan untuk menjadi kajian penelitian, yaitu kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam An-Nawawi.⁸²

2. Skripsi yang disusun oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bernama Uswatun Khasanah dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2018, dengan judul "Adab Membaca al-Qur'an dalam Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam An-Nawawi". Metode yang diaplikasikan dalam penelitian tersebut adalah metode literatur, guna menganalisa tentang pemikiran Imam An-Nawawi mengenai adab membaca al-Qur'an dalam kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, serta relevansi dari kitab tersebut untuk dijadikan pedoman yang baik dalam berinteraksi dengan al-Qur'an untuk menghadapi tantangan zaman, di mana hal tersebut menjadi letak perbedaan dengan penelitian ini. Sedangkan mengenai persamaan dengan penelitian ini adalah kitab yang digunakan untuk

⁸² Nurma Zunita, "Implementasi Adab Hamalatil Qur'an dalam Kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati", (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 71.

kajian penelitian, yaitu kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam An-Nawawi.⁸³

3. Skripsi yang disusun oleh Miftahul Ayu Fasarotin dari Universitas Islam Malang pada tahun 2020 yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an tentang Adab Menghafal al-Qur'an Santri Tahfidz Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang". Penelitian tersebut menganalisa tentang proses pelaksanaan pembelajaran kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an yang dilakukan oleh para santri tahfidz pesantren Ainul Yaqin, faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran, serta dampak implementasi yang dirasakan dan diterapkan oleh para santri tahfidz pesantren Ainul Yaqin setelah mengikuti pembelajaran kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an tentang adab menghafal al-Qur'an, yang di mana hal tersebut menjadi letak perbedaan dengan penelitian ini. Sedangkan mengenai persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan kitab yang digunakan untuk kajian penelitian, yaitu kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam An-Nawawi.⁸⁴

C. Kerangka Berpikir

Sebagai penghafal al-Qur'an, sayogyanya perlu memahami serta menerapkan adab guna memuliakan al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat bahkan merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya merupakan kalamullah serta dinilai ibadah bagi orang yang membaca ataupun menghafalnya. Maka dari itu, al-Qur'an begitu istimewa bagi umat Muslim dan sebisa mungkin harus selalu dijaga kemurniannya. Karena selain mengandung keistimewaan serta keberkahan, al-Qur'an juga mengistimewakan orang-

⁸³ Uswatun Khasanah, "Adab membaca Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Nawawi", (Salatiga, IAIN Salatiga: 2018), 66.

⁸⁴ Miftahul Ayu Fasarotin, "Implementasi Pembelajaran Kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an tentang Adab Menghafal al-Qur'an Santri Tahfidz Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang", (Malang, Universitas Islam Malang: 2020), 75.

orang yang menghafal ayat-ayatnya. Diantaranya dengan menjadikan para penghafal al-Qur'an sebagai pemegang panji bendera islam serta memberi syafa'at terhadap penghafal al-Qur'an kelak pada hari kiamat. Selain itu banyak manfaat-manfaat dan keutamaan-keutamaan yang diperoleh penghafal al-Qur'an, oleh karenanya penting bagi penghafal al-Qur'an untuk memahami adab sebagai penghafal al-Qur'an. Hal tersebut selaras dengan dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "Setiap *Muaddib* (pendidik adab) merasa senang jika adabnya itu diterapkan, dan sungguh adab dari Allah tertuang di dalam al-Quran"

Selain itu, tanggungjawab serta proses dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an juga tidak mudah. Karena harus harus menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kuantitas yang besar karena terdiri dari 114 Surat, 6.236 ayat (versi lain 6.666 ayat), 77.439 kata dan 323.015 huruf dalam bahasa arab, yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penghafal al-Qur'an juga bertanggungjawab untuk selalu menjaga hafalan al-Qur'annya seumur hidupnya dan berusaha mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dari al-Qur'an. Oleh karena itu, hendaknya jika ingin menjadi penghafal al-Qur'an, sangat penting untuk berguru dengan guru yang juga seorang hafidz atau hafidzah serta memiliki sanad yang bersambung sampai ke Rasulullah.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang juga menjadi rumah bagi sebagian besar penghafal al-Qur'an. Karena didirikan oleh kiai yang dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Bagi santri penghafal al-Qur'an, lembaga tersebut dibangun dengan tujuan agar para santri dapat menjadi penghafal al-Qur'an yang bertanggungjawab, menjaga adab sebagai penghafal al-Qur'an, serta memahami ilmu-ilmu agama yang bermanfaat bagi masyarakat.

Namun, karena banyaknya santri yang memiliki latar belakang beragam, maka tidak semuanya mengerti mengenai adab sebagai penghafal al-Qur'an. Bahkan santri yang memiliki latar belakang yang religius saja belum tentu telah memahami secara menyeluruh adab sebagai penghafal al-Qur'an. Oleh

karena itu, diperlukan adanya kegiatan yang selain mendukung santri agar menjadi penghafal al-Qur'an yang bertanggungjawab terhadap hafalannya, juga dapat membimbing santri agar memahami dan menerapkan adab sebagai penghafal al-Qur'an.

Karena di pondok pesantren identik dengan kegiatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu sumber pembelajaran tentang ilmu-ilmu agama, maka banyak pondok-pondok pesantren yang menggunakan kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi sebagai sumber referensi dalam kegiatan pengajian yang bertujuan agar para santrinya dapat memahami adab-adab sebagai penghafal al-Qur'an. Kitab tersebut selain membahas mengenai adab penghafal al-Qur'an, juga membahas adab membaca al-Qur'an dan berbagai hal yang perlu diketahui agar kita dapat senantiasa memuliakan al-Qur'an. Kitab tersebut juga disertai dengan hadist-hadist serta ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber referensi.

Salah satu pondok pesantren yang menaungi para penghafal al-Qur'an serta menggunakan kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an sebagai sumber pembelajaran kitab mengenai adab penghafal al-Qur'an adalah pondok pesantren majelis ta'lim al-Hikmah. Pondok pesantren tersebut berada di lingkungan yang cukup religius di desa Kajen Margoyoso Pati. Pondok pesantren tersebut menjadi objek penelitian yang dianalisa oleh penulis. Untuk mengajarkan kepada para santri agar dapat memahami nilai-nilai adab penghafal al-Qur'an dalam kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an, pihak pondok pesantren menggunakan metode pengajian kitab yang telah digunakan oleh banyak pondok pesantren yaitu metode bandongan. Dimana pada alur kegiatannya, terdapat pengajar yang bertugas untuk membacakan isi kitab, menerjemahkan, serta menjelaskan makna dari kitab tersebut. Sedangkan para santri perlu mendengarkan, mencatat, serta memahami apa yang dijelaskan oleh pengajar agar selanjutnya dapat menerapkan nilai-nilai adab penghafal al-Qur'an yang telah diajarkan dari kitab tersebut.

Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian mengenai hasil atau dampak yang diperoleh para penghafal al-Qur'an khususnya di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah dari

kegiatan pengajian kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an. Apakah para penghafal al-Qur'an telah memahami serta menerapkan adab-adab yang telah diajarkan dalam kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an di kehidupan sehari-hari atau para santri memiliki kendala tertentu sehingga mereka belum bisa menerapkan ajaran dari kitab tersebut secara maksimal, Apa saja peran pondok pesantren dalam mengatasi berbagai kendala yang dapat memicu terhambatnya proses agar para santri penghafal al-Qur'an dapat secara istiqomah menerapkan ajaran-ajaran dari kitab tersebut terhadap al-Qur'an. Karena untuk dapat beristiqomah terhadap hal-hal yang mulia, memerlukan kesabaran dan konsistensi yang tinggi.

Kegiatan pengajian kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim al-Hikmah



Pengajar membacakan dan menerjemahkan isi kitab serta menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab. Sedangkan Para santri mengikuti kegiatan pengajian dengan mendengarkan, mencatat,, dan memahami makna yang dijelaskan oleh pengajar.



Para santri mengimplementasikan nilai-nilai adab penghafal al-Qur'an yang telah diajarkan dalam kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an.



Dengan mengimplementasikan nilai-nilai adab penghafal al-Qur'an dalam kitab at-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an, para santri dapat memuliakan al-Qur'an secara lebih masimalkan agar terhindar dari sikap meremehkan al-Qur'an.